



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI NYADRAN DUSUN KEMBARAN DESA SEDAYU KECAMATAN MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG

Dhea Okta Ardhani, Andi Suhardiyanto

Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui

Abstrak

Tradisi *nyadran* merupakan salah satu tradisi yang masih berkembang di antara masyarakat Dusun Kembaran yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *nyadran* Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang (2) mengetahui ide nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *nyadran* Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data. Pengumpulan data melalui sumber data primer dan sekunder. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik analisis data dilaksanakan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *nyadran* meliputi *nyekar*, acara pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Quran, *tausiah*, tahlil dan doa bersama, serta diakhiri dengan penutup. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *nyadran* adalah nilai religius, nilai gotong-royong, nilai peduli sosial, dan nilai toleransi. Nilai-nilai dalam tradisi *nyadran* tersebut terlihat dalam setiap kegiatan acara tradisi *nyadran*.

Kata kunci: Nilai, Tradisi, *Nyadran*

Abstract

The nyadran tradition is a tradition that is still developing among the people of Kembaran Hamlet, where the majority of the population is Muslim. This research aims to (1) describe the implementation of the nyadran tradition of Kembaran Hamlet, Sedayu Village, Muntilan District, Magelang Regency (2) find out the ideas of local wisdom values contained in the nyadran tradition of Kembaran Hamlet, Sedayu Village, Muntilan District, Magelang Regency. This research uses descriptive qualitative methods with observation, interview and documentation techniques to obtain data. Data collection through primary and secondary data sources. Data validity techniques use source triangulation techniques and data analysis techniques are carried out with the stages of data collection, data reduction, data presentation, data conclusion. The results of the research show that the implementation of the nyadran tradition includes nyekar, opening ceremony, reading of the holy verses of the Koran, tausiah, tahlil and group prayer, and ends with a closing. The local wisdom values contained in the nyadran tradition are religious values, mutual cooperation values, social care values, and tolerance values. The values in the Nyadran tradition can be seen in every activity at the Nyadran tradition.

Keywords: Values, Tradition, *Nyadran*

© 2024, Universitas Negeri Semarang

Keywords:

Values, Tradition,
Nyadran

PENDAHULUAN

Tradisi *nyadran* merupakan salah satu upacara simbolik keagamaan yang mengandung nilai-nilai sosial, budaya, religius, dan ekologi. Tradisi ini mengajarkan untuk saling menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan sesama manusia, alam, nenek moyang (leluhur), dan sang pencipta. Oleh karena itu upacara ini dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati dan mengenang leluhurnya yang telah tiada. Di antara sekian banyak kebudayaan yang ada di Jawa, *nyadran* merupakan salah satu kebudayaan yang telah mengalami proses akulturasi. Dalam tradisi *nyadran* ini, terdapat pencampuran antara kebudayaan Hindu-Budha dengan Islam. Dengan demikian, banyak pelaksanaan tradisi *nyadran* yang masih menganut tradisi ritual dalam ajaran agama Hindu-Budha dan animisme, namun dicampurkan dan menyatu dengan nilai-nilai dalam agama Islam. Dalam pelaksanaan *nyadran* memang tidak semua daerah-daerah di Jawa sama, namun pada umumnya tradisi *nyadran* dilakukan di bulan *Ruwah* pada penanggalan kalender Jawa atau disaat menjelang bulan suci Ramadhan (Afriani & Prastiti, 2020).

Tradisi dianggap sebagai identitas yang berasal dari cara kerja masyarakat

yang di dalamnya terkandung suatu ajaran-ajaran baik bagi masyarakat. Dalam ajaran-ajaran tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber pedoman oleh masyarakat (Heryadi et al., 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan hendaknya dapat selalu menjadi pedoman bagi setiap masyarakat. Sebab kelompok masyarakat pada masa itu masih mempercayai apa yang dijalankan dan dilakukan oleh nenek moyang selaku leluhur mereka. Namun seiring berkembangnya zaman, masyarakat pun mengalami banyak formasi perubahan. Di era modern ini, masyarakat sudah membentuk sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Hal inilah yang mempengaruhi perubahan bentuk kebudayaan di lingkungannya. Namun hal ini tetap tidak menghilangkan nilai-nilai dan tujuan dari suatu kebudayaan itu sendiri.

Setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan, adat istiadat, atau tradisi yang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau yang di dalamnya dihuni oleh banyak suku bangsa yang berbeda-beda (Mesra, 2023). Oleh karena itu, keadaan dan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal sangat memegang peranan penting dalam pembentukan

gagasan dan dalam proses pembentukan budaya suatu tradisi. Pada hakikatnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang terikat oleh norma-norma hidup berdasarkan sejarah, tradisi, dan agama. Masyarakat Jawa pada hakikatnya pula merupakan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi budaya atau upacara, serta ritual apapun yang berkaitan dengan peristiwa alam atau bencana yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara adat dalam tradisi Jawa dilaksanakan dan berlangsung pada saat momen kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Tradisi *nyadran* sendiri sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu dan diteruskan secara turun-temurun serta mempunyai nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat khususnya masyarakat Jawa (Andriyani, 2021). Tradisi *nyadran* ini rutin diadakan masyarakat setiap setahun sekali untuk menghormati dan mengenang para arwah leluhur yang telah meninggal. Biasanya tradisi *nyadran* ini dilakukan pada bulan *Ruwah* atau menjelang bulan puasa Ramadhan. Namun tidak semua daerah melakukan tradisi *nyadran* pada bulan *Ruwah*, ada juga daerah yang melakukan tradisi *nyadran* pada bulan lain sesuai dengan tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya sebelumnya.

Salah satu kumpulan masyarakat tradisional Jawa-Islam yang masih melaksanakan tradisi *nyadran* secara rutin adalah masyarakat di Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Warga masyarakat di Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang dalam upaya menjaga kelestarian budaya lingkungan, melaksanakan tradisi *nyadran* setiap setahun sekali di pemakaman yang ada di Dusun Kembaran. Tradisi *nyadran* dimaknai oleh masyarakat Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang sebagai kegiatan kemasyarakatan berupa doa bersama untuk para leluhur yang telah meninggal yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat. Pada sebelumnya dilaksanakan pembersihan lingkungan makam leluhur terdahulu dan acara khusus untuk persiapan menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi *nyadran* ini secara rutin dilaksanakan setiap Minggu terakhir pada bulan *Ruwah* dalam penanggalan kalender Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Bapak Walino selaku salah satu tokoh masyarakat di Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang bahwa tradisi *nyadran* merupakan tradisi yang dilakukan

oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Dusun Kembaran setiap menjelang puasa Ramadhan, yang berlangsung di bulan *Sya'ban* (kalender Hijriyah) atau *Ruwah* (kalender Jawa) untuk sebagai tanda rasa syukur yang dilakukan dengan berziarah ke makam atau kuburan para leluhur yang ada di pojok dusun. Tradisi *nyadran* ini berlangsung dengan beberapa prosesi yang dimulai dengan *nyekar*, lalu dilanjutkan dengan acara inti tradisi *nyadran* yang diawali pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Quran, *tausiah*, tahlil dan doa bersama, serta diakhiri dengan penutup. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu upacara keagamaan yang penuh akan nilai-nilai sosial, agama, dan kearifan lokal. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan sesama manusia, alam, nenek moyang (leluhur), dan kepada sang pencipta.

Tradisi *nyadran* di Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang bisa disebut dengan tradisi wajib tahunan sebagai simbol menjaga kelestarian budaya bangsa. Tradisi *nyadran* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang terdahulu. Hal

ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan dan kebahagiaan yang telah dianugerahkan melalui doa bersama untuk para leluhur dan sanak saudara yang telah meninggal. Tradisi *nyadran* ini dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya dan rasa syukur terhadap Allah SWT. Tradisi *nyadran* dianggap sebagai bagian dari tujuan suatu kebudayaan.

Tata cara tradisi *nyadran* di Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang tidak jauh berbeda dengan tata cara tradisi *nyadran* di daerah lain. Kegiatan tradisi *nyadran* dimulai pada pagi hari, di mana para warga dusun melakukan kegiatan ziarah kubur atau biasa disebut *nyekar*. Dalam kegiatan ini masyarakat membersihkan makam leluhur atau keluarga mereka serta lingkungan di sekitar makam. Setelah bersih-bersih, masyarakat mendoakan makam leluhur atau keluarga mereka yang telah meninggal. Masyarakat *nyekar* dengan membawa bunga yang nantinya akan ditaburkan di atas makam leluhur atau keluarga mereka yang telah meninggal. Baru setelah selesai *nyekar* masyarakat berkumpul di depan pelataran makam Dusun Kembaran untuk melaksanakan acara inti tradisi *nyadran*. Acara inti tradisi *nyadran* diawali dengan pembukaan,

pembacaan ayat suci Al-Qur'an, *tausiah*, tahlil dan doa, serta diakhiri dengan penutup.

Seperti acara biasanya, tradisi *nyadran* yang telah dirancang oleh panitia pelaksana diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara. Lalu dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an biasanya dilakukan oleh *qori* yang telah ditunjuk oleh panitia. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan *tausiah*. *Tausiah* ini biasanya disampaikan oleh tokoh agama yang berasal dari luar daerah. Setelah *tausiah* dilanjutkan dengan prosesi selanjutnya, yaitu tahlil dan doa. Tahlil merupakan acara pembacaan tahlil dan doa bersama untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dan keharmonisan seluruh masyarakat yang mengikuti tradisi *nyadran*. Setelah tahlil dan doa dilanjutkan dengan prosesi selanjutnya, yaitu penutup. Para warga akan dibagikan makanan kudapan yang sebelumnya telah didoakan pada saat kegiatan tahlil. Tidak jarang masyarakat juga memilih untuk membawa pulang makanannya untuk disantap di rumah bersama keluarga.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Saputri, dkk (2021) menunjukkan bahwa tradisi *nyadran* merupakan warisan nenek moyang yang berasal dari Jawa.

Tradisi *nyadran* dipengaruhi oleh budaya agama Hindu dan agama Islam. Tradisi *nyadran* mempunyai nilai-nilai sosial-kultural yang meliputi nilai gotong royong, toleransi, religi, solidaritas, dan kerja sama. Tradisi *nyadran* harus dijaga dan dilestarikan oleh agar tetap eksis dan dikenal di tengah modernisasi yang ada. Cara menjaga dan melestarikan budaya lokal tradisional di Indonesia dapat dilakukan dengan *culture experience* yaitu sebagai upaya melestarikan budaya dengan mengikuti proses upacara ritual (Saputri et al., 2021).

Tradisi *nyadran* dianggap sebuah keharusan bagi masyarakat Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Tradisi *nyadran* di Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Tradisi *nyadran* ini menarik untuk dikaji karena selain tradisi ini merupakan kekayaan budaya, juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal, yang penting untuk diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara umum. Kearifan lokal berada di kehidupan masyarakat dan terus berkembang dari generasi ke generasi. Jadi keberadaan kearifan lokal menjadi pilar

penting bagi terciptanya harmoni hubungan antar masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai pelaksanaan tradisi *nyadran* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Untuk mengkaji dan menelitinya lebih detail serta mendalam, maka penelitian ini diberi judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Nyadran* Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data pada satu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dikondisikan berdasarkan data yang ada di lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Magelang, tepatnya di Dusun Kembaran, Desa Sedayu, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Penentuan lokasi ini karena di Dusun Kembaran masih diadakannya tradisi *nyadran* atas ungkapan

rasa syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan dan kebahagiaan yang telah dianugerahkan melalui doa bersama untuk para leluhur dan sanak saudara yang telah meninggal.

Peneliti menentukan fokus dalam penelitian ini, yaitu 1) Pelaksanaan tradisi *nyadran* Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Tahun 2023. 2) Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *nyadran* Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Tahun 2023. Peneliti melakukan pengumpulan data yang bersumber dari sumber data primer dan sekunder, melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Guna menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dari 7 informan yang digali informasinya oleh peneliti dengan rincian meliputi Kepala Dusun Kembaran, ketua penyelenggara acara tradisi *nyadran*, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan 3 masyarakat yang berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data penelitian melalui tahapan

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Nyadran Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang

Tradisi *nyadran* merupakan salah satu tradisi yang masih berkembang di antara masyarakat Dusun Kembaran yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Tradisi *nyadran* telah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu yang dilaksanakan secara turun-menurun oleh masyarakat. Tradisi *nyadran* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala kenikmatan yang telah dianugerahkan, dan doa bersama yang diperuntukan untuk para leluhur, serta saudara yang telah meninggal. Masyarakat percaya dan yakin tradisi *nyadran* memang suatu adat yang perlu dilestarikan dan tidak semua daerah ada. Jadi keberadaannya sangat dijaga oleh masyarakat khususnya di Dusun Kembaran.

Fauzi dan Artono (2016) menjelaskan dalam kaitannya dengan tradisi, upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan

masyarakat dalam bentuk suatu permohonan atau sebagai dari ungkapan rasa terima kasih. Kegiatan *nyadran* dapat disebut tradisi karena merupakan turun temurun dari tradisi yang sudah ada sebelumnya dan hingga saat ini masih dilaksanakan. Tradisi *nyadran* menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Magelang yang memang keberadaannya masih dilestarikan dan dijaga hingga saat ini. Tradisi *nyadran* telah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu yang dilaksanakan secara turun-menurun oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Tradisi *nyadran* dilaksanakan hingga saat ini juga sebagai bentuk rasa hormat masyarakat kepada para arwah-arwah leluhur, keluarga, atau saudara yang telah meninggal dunia mendahului kita.

Dalam pelaksanaan acara tradisi *nyadran* setiap tahunnya, sebelumnya dibentuk sebuah panitia yang biasanya disebut Panitia Tradisi *Nyadran* Dusun Kembaran. Panitia Tradisi *Nyadran* Dusun Kembaran berasal dari masyarakat Dusun Kembaran itu sendiri yang terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua RT, pengurus RT, serta pemuda Dusun Kembaran. Panitia yang telah ditunjuk bertemu dan membahas bersama-sama mengenai pelaksanaan tradisi *nyadran*. Setelah diputuskan waktu pelaksanaannya,

panitia dapat memberi tahu kepada seluruh warga Dusun Kembaran melalui pengurus RT dan para warga dari dusun lain yang memiliki ahli waris atau leluhur di makam Dusun Kembaran melalui undangan.

Seminggu sebelum pelaksanaan tradisi *nyadran*, panitia dan masyarakat Dusun Kembaran melakukan kerja bakti bersih-bersih makam dan lingkungan sekitar makam yang digunakan untuk acara tradisi *nyadran*. Sehari sebelum pelaksanaan tradisi *nyadran*, panitia juga melakukan tarub untuk memasang tenda, menata kursi, dan mendekor panggung untuk acara tradisi *nyadran*. Tidak hanya itu ibu-ibu juga memasak makanan untuk konsumsi panitia saat pelaksanaan tradisi *nyadran*. Barulah pelaksanaan tradisi *nyadran* sesuai dengan hari dan waktu yang telah ditentukan sebelumnya yang jatuh pada tanggal 12 Maret 2023.

Dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* meliputi beberapa kegiatan. Dari mulai masyarakat yang melakukan kegiatan ziarah kubur atau biasa disebut *nyekar* di makam Dusun Kembaran pada pagi hari. Masyarakat membersihkan makam serta lingkungan di sekitar makam. Setelah bersih-bersih, masyarakat mendoakan leluhur, sanak keluarga, atau saudara mereka yang telah meninggal dunia. Baru setelah selesai *nyekar* masyarakat keluar

dari makam berkumpul di depan pelataran makam Dusun Kembaran untuk melaksanakan acara inti tradisi *nyadran*. Acara tradisi *nyadran* diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara tradisi *nyadran*. Dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh *qira*. Lalu ada sambutan oleh Bapak Mujiyo selaku Kepala Dusun Kembaran dan Bapak Supat Hadi Utomo selaku Ketua Penyelenggara Acara Tradisi *Nyadran* 2023. Acara dilanjutkan dengan *tausiah* yang disampaikan oleh Bapak Kyai Abdul Kholiq Ar-Rosyid. Dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa secara bersama-sama oleh Bapak Sanudi, serta diakhiri dengan penutup. Setelah tahlil dan berdoa, masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *nyadran* saling bersalam-salaman terlebih dahulu untuk saling bermaaf-maafan sebelum memasuki bulan Ramadhan. Biasanya acara tradisi *nyadran* ini selesai sebelum adzan salat dzuhur berkumandang.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Tradisi *Nyadran* Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang

Tradisi *nyadran* merupakan suatu tradisi yang ada di Dusun Kembaran. Tradisi *nyadran* ini mewariskan nilai-nilai kearifan

lokal yang tidak hanya terdapat di lingkungan keluarga saja tetapi juga dapat melalui suatu adat istiadat warisan nenek moyang. Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Keberadaan nilai kearifan lokal dalam tradisi *nyadran* memiliki fungsi untuk mendorong masyarakat agar dapat melestarikan dan menjaga tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu agar terus dilaksanakan dan tidak hilang tergerus zaman.

Alasan tradisi ini masih dipertahankan adalah untuk meneruskan budaya yang sudah ada pada jaman nenek moyang, menjaga kearifan lokal sebagai salah satu tradisi yang ada di Dusun Kembaran, dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal karena dalam tradisi *nyadran* ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diteladani dan diterapkan oleh masyarakat Dusun Kembaran mulai dari usia muda hingga tua. Tradisi *nyadran* berfungsi sebagai pemberi gagasan dan contoh yang perlu diteladani oleh masyarakat Dusun Kembaran dalam bertindak dan berperilaku. Peran dan fungsi dari tradisi *nyadran* diberikan melalui nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai

tersebut menjadi sebuah acuan dan contoh untuk masyarakat Dusun Kembaran dalam berperilaku dan bertindak dalam sehari-hari.

Nilai adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik dimana keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga yang terbesar, mulai dari lingkup suku, bangsa, hingga masyarakat internasional. Nilai-nilai kearifan lokal dalam penelitian ini merupakan hasil dari nilai-nilai luhur yang dijadikan sebagai pengetahuan lokal sebagai ciri khas dari suatu daerah yang membedakannya dengan daerah lain. Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya.

Haryanto (2014) menyatakan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, estetika, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya

diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Keberadaan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *nyadran* memiliki fungsi untuk mendorong masyarakat agar bersikap dan berperilaku dengan semestinya dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan juga alam sekitar yang diperoleh dari pemahaman dan kesadaran untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *nyadran* diwujudkan dalam bentuk nilai religius, nilai gotong-royong, nilai peduli sosial, dan nilai toleransi. Berikut penjelasan dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi *nyadran* sebagai berikut.

A. Nilai Religius

Nilai religius sangat berkaitan dengan kehidupan keagamaan, keyakinan, dan kepercayaan. Keyakinan dan kepercayaan menjadi unsur utama dalam kearifan lokal suatu budaya. Acara tradisi *nyadran* di Dusun Kembaran merupakan tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala kenikmatan yang telah dianugerahkan, dan doa

bersama yang diperuntukan untuk para leluhur, serta saudara yang telah meninggal. Nilai religius dalam tradisi *nyadran* tercermin dalam beberapa prosesi kegiatan, seperti saat nyekar, pembacaan ayat suci Al-Quran, tausiah, tahlil dan doa bersama oleh masyarakat Dusun Kembaran yang hadir dalam tradisi *nyadran*.

Nilai religius dalam tradisi *nyadran* terdapat pada kegiatan *nyekar*. Dimana dalam kegiatannya ini berkaitan langsung dengan sang pencipta Allah SWT. Dalam kegiatan *nyekar* atau ziarah kubur, masyarakat mengunjungi makam dengan maksud untuk mendoakan leluhur atau saudara yang telah meninggal agar diampuni segala dosa-dosanya oleh Allah SWT. Dengan adanya ziarah kubur ini masyarakat juga dapat mengambil pelajaran mengenai kematian dan kehidupan kita di akhirat kelak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dan ikatan manusia dengan Allah SWT.

Nilai religius dalam tradisi *nyadran* juga terdapat pada kegiatan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Al-Quran merupakan

petunjuk yang bersumber langsung dari Allah SWT. Al-Quran sebagai kitab suci yang sangat agung memiliki etika dan adab tersendiri, tidak hanya bagi orang yang membaca dan membawanya, tapi juga bagi orang yang mendengarkan bacaan-bacaannya. Hal itu tidak lain agar orang yang mendengarkan juga bisa meraih manfaat dan pelajaran dari isi yang ada di dalamnya. Mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan oleh *qira* suatu bentuk penghormatan atas wahyu Allah SWT. Allah SWT juga akan melipatgandakan pahala dan kebaikan bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Lalu nilai religius dalam tradisi *nyadran* juga terdapat pada kegiatan *tausiah*. *Tausiah* ini dilaksanakan untuk menambah ilmu agama khususnya agama Islam. Para umat muslim yang mengikuti tradisi *nyadran* mendapatkan siaraman rohani yang sangat penting bagi umat Islam. *Tholabul ilmi* atau menuntut ilmu ini memang kewajiban kita sebagai umat Rasulullah SAW.

Nilai religius dalam tradisi *nyadran* terdapat pula pada kegiatan tahlil dan doa bersama. Dalam tahlil kita mendoakan leluhur atau saudara yang telah meninggal dunia. Tujuan dari kegiatan tahlil dan doa bersama dalam tradisi *nyadran* itu sebagai bentuk penghormatan kita kepada leluhur dan juga sebagai bentuk permohonan ampun agar dosa-dosanya selama hidup di dunia dapat diampuni oleh Allah SWT. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat.

B. Nilai Gotong-Royong

Nilai gotong-royong dapat dipandang sebagai nilai yang melatarbelakangi kebiasaan untuk saling tolong-menolong. Semangat gotong-royong dilandasi oleh pandangan bahwa manusia tidak hidup sendiri. Pada dasarnya manusia itu saling bergantung satu sama lain. Maka dari itu perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Sehingga tercipta masyarakat yang saling tolong menolong antar satu sama lain.

Pada pelaksanaan tradisi *nyadran* semua masyarakat Dusun

Kembaran menjadi satu saling bekerjasama dan gotong-royong agar jalannya acara dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Baik panitia penyelenggara tradisi *nyadran* maupun masyarakat semuanya ikut ambil bagian dalam jalannya acara mulai dari awal sampai akhir.

Nilai gotong-royong juga terlihat saat masyarakat saling membantu melaksanakan tradisi *nyadran*. Ibu-ibu Fatayat Dusun Kembaran secara kompak menyiapkan konsumsi untuk acara tradisi *nyadran*. Selain itu juga, para pemuda dan ibu-ibu Fatayat Dusun Kembaran saat pelaksanaan tradisi *nyadran* bersama saling membantu membagikan makanan dan minuman untuk para masyarakat yang hadir dalam tradisi *nyadran*. Hal tersebut menandakan bahwa tradisi *nyadran* meningkatkan gotong royong dan kebersamaan seluruh masyarakat khususnya di Dusun Kembaran.

C. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial berkaitan erat antara hubungannya dengan orang lain. Dengan kata lain mencakup relasi sosial dan rasa

peduli terhadap tradisi leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi *nyadran* Dusun Kembaran masih dilaksanakan saat ini bertujuan untuk menghormati dan mendoakan para arwah leluhur yang telah meninggal.

Dalam tradisi *nyadran* nilai peduli sosial sangat terlihat karena tradisi *nyadran* ini sangat lestarian oleh warga masyarakat khususnya Dusun Kembaran sebagai bentuk menghormati nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal terlebih dahulu. Tradisi ini tidak bisa dihilangkan begitu saja karena tradisi *nyadran* merupakan tradisi tahunan masyarakat Dusun Kembaran. Tradisi *nyadran* merupakan suatu adat yang lestari dan tidak semua daerah ada jadi memang sangat di jaga oleh masyarakat khususnya di Dusun Kembaran.

Nilai peduli sosial dalam tradisi *nyadran* juga tercermin dalam sikap teladan sesepuh dan panitia dengan rutin menjalankan tradisi setiap tahun. Nilai peduli sosial ada dan tumbuh dalam diri tanpa paksaan dari luar dan bersumber dari kesadaran yang

muncul pada diri masing-masing individu. Para sesepuh, panitia penyelenggara tradisi *nyadran*, dan masyarakat Dusun Kembaran secara sukarela bersama-sama menjalankan tradisi *nyadran* tanpa adanya paksaan. Seluruh masyarakat berkumpul dan berusaha supaya tradisi *nyadran* berjalan baik dan lancar. Hal tersebut jelas terlihat bahwa nilai peduli sosial ada dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*.

D. Nilai Toleransi

Nilai toleransi berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka. Serta dengan adanya nilai toleransi dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Nilai toleransi tercermin saat pelaksanaan tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* pada umumnya dilaksanakan bagi masyarakat Islam. Tradisi *nyadran* biasanya diikuti oleh mayoritas organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama. Tidak semua organisasi masyarakat

muslim yang dapat bersedia mengikuti tradisi *nyadran*. Namun di Dusun Kembaran ternyata perbedaan tersebut tidak menjadi suatu masalah.

Dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Kembaran masyarakat dapat berbaur dan berkumpul menjadi satu. Walaupun berbeda organisasi masyarakat tidak menghalangi terlaksananya tradisi *nyadran*. Nilai toleransi dan saling menghargai merupakan hal yang sangat penting dan prinsipal dalam kehidupan. Untuk mewujudkan itu, masyarakat Dusun Kembaran bersama-sama menjalankan hubungan baik demi terciptanya persatuan dan kesatuan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Pelaksanaan tradisi *nyadran* terdiri dari 2 tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan acara. Tahap perencanaan terdiri dari pembentukan Panitia Tradisi *Nyadran* Dusun Kembaran, kegiatan kerja bakti, dan kegiatan

tarub. Tahap pelaksanaan acara tradisi nyadran terdiri dari kegiatan ziarah kubur atau *nyekar* dan acara inti tradisi *nyadran*. Acara tradisi *nyadran* terdiri dari pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan Kepala Dusun Kembaran dan Ketua Penyelenggara Acara Tradisi *Nyadran* 2023, *tausiah*, tahlil dan doa bersama, dan diakhiri dengan penutup.

2. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *nyadran* adalah nilai religius, nilai gotong-royong, nilai peduli sosial, dan nilai toleransi. Nilai religius tergambar pada kegiatan *nyekar*, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, *tausiah*, pembacaan tahlil dan doa bersama. Nilai gotong-royong tergambar pada saat ibu-ibu Fatayat Dusun Kembaran secara kompak menyiapkan konsumsi acara tradisi *nyadran*. Nilai peduli sosial tergambar pada pelaksanaan tradisi *nyadran* yang sangat lestarian oleh masyarakat. Nilai toleransi tergambar dari adanya perbedaan organisasi masyarakat dalam masyarakat tidak menghalangi terlaksananya tradisi *nyadran*. Nilai-nilai tersebut berkembang di

tengah lingkungan masyarakat Dusun Kembaran yang dijadikan contoh oleh masyarakat dalam bertingkah laku sehari-hari.

Saran

Setelah penulis melaksanakan penelitian dan menyusun hasil penelitian penulis hendak menyampaikan saran terkait tradisi *nyadran* yang ada di Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Sedayu

Pemerintah Desa Sedayu diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap tradisi *nyadran* dan bisa mengawal tradisi tersebut sebagai bentuk pelestarian budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Desa Sedayu serta sebagai wahana menjalin kerukunan di dalam masyarakat. Selain itu, tradisi *nyadran* ini bermakna penting sebagai media peningkat kerukunan dan mempererat tali silaturahmi bagi masyarakat Desa Sedayu agar lebih baik.

2. Masyarakat Dusun Kembaran

Masyarakat Dusun Kembaran diharapkan dapat memberikan kontribusi dan

kepedulian yang lebih besar dalam proses pewarisan kearifan lokal tradisi *nyadran* sebagai kebudayaan yang harus di jaga kelestariannya, sehingga tetap terjaga sampai generasi-generasi berikutnya. Masyarakat juga diharapkan dapat menyikapi setiap rangkaian kegiatan tradisi *nyadran* dengan keyakinan dalam diri bahwa tradisi *nyadran* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala kenikmatan yang telah dianugerahkan, dan doa bersama yang diperuntukan untuk para leluhur, serta saudara yang telah meninggal dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Mesra, R. (2023). *Adat, Sejarah Dan Budaya Nusantara*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Sugiono. (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal:

Afriani, I., & KA, S. P. (2020). Tradisi Nyadran Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 37-44.

Andriyani, L. (2021). Tradisi Nyadran Punden Dan Umat Buddha Di Dusun Lamuk, Kabupaten

Temanggung. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama*, 2(2), 47-58.

Fauzi, R. A. (2016). Sejarah Tradisi Ritual Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 468-482.

Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 201-213.

Heryadi, D., Shavab, O. A. K., & Nurizka, W. F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Tradisi Nyangu Masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1504-1513.

Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 4(1).

Ibrahim, I. (2021). Tradisi Assuro Maca dalam Masyarakat di Kabupaten Gowa; Analisis Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*.

Laily, L. N. (2021). Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, 6(1), 23-40.

Made, I, Madiarsa. (2015). Prosiding Seminar: Local Genius Dalam Perspektif Kebijakan Publik, Hukum, Manajemen, Pertanian

- Dan Pendidikan Oktober 2015 P.92-99. *P3m Unipas Singaraja*. Isbn 978-979-17637-1-4.
- Makhmudah, S. (2019). Membangun Tradisi Pesantren Di Tengah Arus Globalisasi. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 4(1), 51-58.
- Maulia, R. I., & Brata, D. P. N. (2023). Nilai Sosial Dan Budaya Pada Tradisi Nyadran Dusun Paras. In *Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 5, No. 1, pp. 491-500).
- Nurmalinda, & S. (2017). Makna Simbol Budaya Dan Nilai Estetika Pada Tradisi Perahu Baganduang di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Koba*, 25-42.
- Parji, P. (2016). Socio-Cultural Values of Nyadran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia. *SOSIOHUMANIKA*, 9(2), 287-296.
- Rahmawati, N., Brata, Y. R., Budiman, A., & Sudarto, S. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari-Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(2), 219-236.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *SOSIETAS*, 6(1).
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99-111.
- Singsomboon, T. (2014). Tourism Promotion And The Use Of Local Wisdom Through Creative Tourism Process. *International Journal of Business Tourism and Applied*, 2(2), 32-37.
- Soniatin, Y. (2021). Makna dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 193-199.
- Tarakanita, I. & Cahyono, M. Y. M. (2013). Komitmen Identitas Etnik Dalam Kaitannya Dengan Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Zenit*, 2(2), 1-14.
- Tholkhah, I. (2013). Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah di Jawa dan Sulawesi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(1).
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 1-18.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13-20.
- Yulianti, R., & Khalimatussa'diyah, N. (2020). Kolaborasi Pemerintahan Desa Dan Masyarakat Dalam Penanggulangan Pada Dampak Pandemi Covid 19 Di Desa Karang. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 21-33.